

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Rumah tangga yang ideal digambarkan oleh Darajad (1975) merupakan rumah tangga yang harmonis dengan suasana kebatinan yang tenteram, dipenuhi rasa cinta, dan kasih sayang. Keharmonisan rumah tangga adalah keselarasan, keserasian, dan kecocokan antara pasangan dan anggota keluarga lainnya. Keharmonisan rumah tangga akan tercipta apabila seluruh anggota keluarga merasakan kebahagiaan yang ditandai dengan terpenuhinya hak dan kewajiban setiap anggota rumah tangga, terjalin hubungan keluarga yang baik, ramah dan dipenuhi kasih baik terhadap suami, istri dan anak serta berkurangnya ketegangan, kekecewaan, pengkhianatan, dan puas terhadap keadaan dan keberadaan diri masing-masing yang meliputi aspek fisik, psikis, serta aspek sosial.

Sejalan dengan pemikiran tersebut Olfah (2018) menggambarkan sebuah keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak, sering dikatakan sebagai jiwa dan tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangan serta rusaknya akhlak, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Kehidupan keluarga dapat diibaratkan bagaikan sebuah bangunan, demi terpeliharanya bangunan dari terpaan angin dan badai serta guncangan gempa, maka bangunan harus didirikan pada fondasi yang kuat dan kokoh. Begitu juga

halnya kehidupan keluarga yang harus ditanam dalam fondasi yang kokoh yaitu ajaran agama

Kehidupan rumah tangga dalam kenyataannya memang tidak selalu seideal yang didambakan oleh pasangan rumah tangga. Dalam praktik berumah tangga tidak jarang terjadi penyimpangan dan pelanggaran terhadap hak-hak dan kewajiban antar pasangan dalam bentuk kekerasan dan pelanggaran lain.

Nursaniyah (2021) dalam Kompas.com menginformasikan bahwa Ririe Fairus mengisahkan perihal rumah tangganya yang hancur. Riri berkisah ia menghadapi kenyataan bahwa ikatan pernikahannya di ujung tanduk suaminya Ayus Sabyan, kibordis *Sabyan Gambus*, telah mengkhianatinya karena kehadiran orang ketiga.

Adityo (2021) dalam Kompas.com menginformasikan bahwa seorang suami diduga telah membunuh istrinya sendiri di sebuah rumah di Jalan Kelapa Puan, RT 010 RW 031, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kapolsek Jagakarsa, Kompol Endang Sukmawijaya mengatakan, terduga pelaku pembunuhan itu merupakan suami korban. Terduga bernama Abdul Rahman alias Ending dan istrinya yang jadi korban itu bernama Maysuroh.

Agrieta (2021) melalui Kompas.com menginformasikan peristiwa seorang istri di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, berinisial OK (39), tewas setelah ditikam suaminya, KY (39) dengan menggunakan keris. Korban tewas setelah mengalami luka di sejumlah tubuhnya. Korban terluka parah di bagian dada kanan, serta tangan sebelah kanan, nyawanya tak tertolong.

Memang tidak ada definisi tunggal dan jelas yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun demikian, biasanya kekerasan dalam rumah tangga

secara mendasar, meliputi kekerasan fisik, yaitu setiap perbuatan yang menyebabkan kematian. Kekerasan psikologis, merupakan setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya pada perempuan. Kekerasan seksual, merupakan setiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual sampai kepada memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau disaat korban tidak menghendaki dan atau melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai korban; dan atau menjauhkannya (mengisolasi) dari kebutuhan seksualnya. Kekerasan ekonomi, merupakan setiap perbuatan yang membatasi orang (perempuan) untuk bekerja di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang dan atau barang atau membiarkan korban bekerja untuk di eksploitasi atau menelantarkan anggota keluarga.

Berdasarkan data dan fakta yang dirilis oleh Komnas Perempuan (2020) jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus. Kekerasan tersebut terdiri dari kasus yang ditangani oleh Pengadilan Negeri / Pengadilan Agama, Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan. Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan merupakan kasus berbasis gender dan kasus tidak berbasis gender atau memberikan informasi. Kasus yang paling menonjol adalah di Ranah Personal (RP) atau disebut KDRT/RP (Kasus Dalam Rumah Tangga/ Ranah Personal). Diantaranya terdapat Kekerasan Terhadap Istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus, disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap

anak perempuan sebanyak 954 kasus, sisanya adalah kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Kekerasan di ranah pribadi tersebut mengalami pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual, kekerasan psikis dan ekonomi.

Catatan kasus di atas menjadi indikasi bahwa praktik bias gender dalam kehidupan rumah tangga. Persoalan bias gender di masyarakat Indonesia sudah menjadi pembahasan dan bahan diskusi di kalangan akademisi dan masyarakat yang peduli terhadap nasib perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kekerasan terhadap perempuan di lingkungan rumah tangga dan lingkungan kerja masih terus saja terjadi dan menjadi topik pembicaraan yang tidak habis-habisnya. Seperti kasus KDRT keluarga artis pasangan Lesti Kejora dan Rizki Bilar yang sangat menyedot perhatian masyarakat. Kasus KDRT yang dilakukan Rizki terhadap Lesty sudah sempat masuk dalam ranah hukum, meskipun akhirnya kasus tersebut berakhir damai dengan berbagai alasan pribadi. Kasus KDRT sebagai salah satu bentuk bias gender dalam masyarakat terjadi dari lapisan masyarakat level-bawah, level menengah hingga level atas.

Kasus bias gender mendapat perhatian baik oleh masyarakat awam maupun masyarakat terpelajar. Para penggiat seni perfilman pun sudah mengangkat berbagai topik bias gender perempuan dalam kehidupan dalam karya seni film dan sinematografi sebagai representasi pemikiran para pegiat seni film dan kepeduliannya terhadap nasib perempuan. Bias gender yang menjadi sorotan para pegiat seni film antara lain kasus perselingkuhan, Kasus diskriminasi terhadap



perempuan yang harus menikah dan tidak selayaknya melanjutkan pendidikan. Kasus peran ganda perempuan dalam keluarga, di mana seorang perempuan harus melakukan kewajiban sebagai seorang ibu rumah tangga, di sisi lain harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kasus pelecehan seksual baik secara verbal maupun dalam tindakan di lingkungan pekerjaan dan lingkungan rumah tangga. Anggapan perempuan adalah makhluk yang lemah dan dapat diperlakukan dengan semena-mena merupakan salah satu dari sekian banyak kasus bias gender dalam kehidupan masyarakat.

Panji S (2009) menyatakan bahwa karya film merupakan representasi budaya sebuah masyarakat. Karya film merupakan replika kehidupan manusia dalam masyarakat di mana tokoh film tinggal di dalamnya dengan sejumlah fakta dan opini yang terjadi di sekitar kehidupan tokoh. Penggambaran kehidupan tokoh film, baik itu penggambaran tentang menerima keadilan, ketidakadilan, pengorbanan, pengkhianatan, suka dan duka oleh tokoh-tokoh dalam cerita rekaan tersebut merupakan perwujudan atau manifestasi budaya masyarakat yang sesungguhnya terjadi dan diangkat dalam karya film yang dibawakan atau diperankan oleh tokoh-tokoh film.

Kisah kehidupan yang menggambarkan kehidupan perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat baik film tersebut merupakan film dokumenter bernilai sejarah dan biografi tokoh atau karya film yang terinspirasi oleh peristiwa yang dialami oleh seseorang sehingga pantas untuk dijadikan sebagai suatu pembelajaran bagi masyarakat. Film-film tersebut sudah banyak dikisahkan dalam film nasional karya sineas, diantaranya sebagai berikut.

Judul Film	Sinopsis
 <p data-bbox="326 673 475 702"><b>Kartini (2017)</b></p>	<p data-bbox="589 354 930 601">Film yang disutradarai Hanung Bramantyo, film tersebut mengangkat kisah kehidupan R.A Kartini yang memperjuangkan hak-hak perempuan.</p>
 <p data-bbox="259 1048 545 1132"><b>Perempuan Berkalung Sorban (2009)</b></p>	<p data-bbox="589 729 930 1139">Perempuan Berkalung Sorban (2009) karya sutradara Hanung Bramantyo yang menceritakan perempuan kuat yang melawan budaya yang melemahkan perempuan dan berjuang untuk mendapatkan kesamaan hak dalam menempuh pendidikan yang tinggi.</p>
	<p data-bbox="589 1187 930 1434">Sokola Rimba (2013) merupakan kisah Butet Manurung seorang guru anak-anak di suku pedalaman yang mengalami banyak penentangan adat dalam menjalankan misi</p>

<p>Sokola Rimba (2013)</p>	<p>sosialnya dalam mendidik anak-anak.</p>
 <p>Athirah (2016)</p>	<p>Film Athirah (2016), film yang diangkat dari novel biografi dan kisah nyata Ibu Athirah Kalla, yang harus berjuang dan mengalami kehidupan batin yang perih. Seorang perempuan yang kuat dalam menghadapi lima orang putranya yang ditinggalkan ayahnya menikahi perempuan lain.</p>
 <p>Yuni (2021)</p>	<p>Film Yuni (2021) merupakan kisah perempuan bernama Yuni yang memiliki cita-cita tinggi namun mengalami penentangan dari lingkungan yang menganggap bahwa perempuan ketika menginjak dewasa haruslah menikah</p>

Tabel 1. 1 Film dengan tema Perempuan

Film “Selesai” (2021) merupakan salah satu film yang ikut meramaikan khazanah perfilman Indonesia yang juga menggambarkan kisah kehidupan perempuan dalam rumah tangga. Film karya Sutradara Tompi mengisahkan

kehidupan keluarga Broto dan Ayu. Pasangan muda yang diterjang masalah dengan hadirnya perempuan bernama Anya dalam kehidupan mereka, kisah ini diperburuk dengan kondisi dan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di saat pandemi Covid-19 yang berdampak luas di berbagai sendi kehidupan.

Kesenjangan antara gambaran kehidupan rumah tangga yang ideal dengan kondisi nyata kehidupan Broto dan Ayu, serta kehadiran orang ketiga dalam rumah tangga dalam film “*Selesai*” yang berhasil peneliti identifikasi adalah adanya celah orang ketiga masuk dalam kehidupan rumah tangga Broto dan Ayu, sehingga terjadi perselingkuhan. Komunikasi yang buntu dan tidak ada keterbukaan antara Broto dan Ayu, sehingga terlambat memperbaiki hubungan yang retak dalam rumah tangga. Persepsi pelakor menurut perspektif Ayu sebagai istri Broto, pelakor adalah perempuan yang merusak rumah tangga yang dibina Broto dan Ayu.

Muhammad Andika Putra (2021) dalam CNN Indonesia menyebutkan bahwa film “*Selesai*” tak ubahnya film yang heboh promosi di media sosial namun gagal menyuguhkan premis klise; yaitu perselingkuhan yang gagal diekskusi secara apik menurut sudut pandang cinematika. Film “*Selesai*” menjadi malnutrisi dan gagal memberikan edukasi bagi masyarakat. Film tersebut menjadi salah satu film yang disorot publik sebagai film seksis. Tompi selaku sutradara dituduh telah membuat produksi film dengan mengeksploitasi perempuan sebagai objek, bukan menempatkan perempuan sebagai subjek peristiwa. Hal tersebut dinyatakan bahwa sutradara menganut gaya *male gaze* dalam memproduksi film. Penonjolan adegan seksis dan titik-titik sensitif tubuh perempuan dalam teknik *shooting* menjadi indikasi bahwa sutradara film “*Selesai*” meletakkan perempuan sebagai objek



pengamatan kaum pria. Sutradara dianggap gagal memberikan ruang perempuan sebagai subjek peristiwa yang beryawa, bergerak, berkehendak, menunjukkan jati diri dan eksistensi dan perannya dalam kehidupan. Kesan yang menonjol dalam teknik pengambilan gambar dan gaya *male gaze* sutradara Tompi tersebut berefek buruk terhadap persepsi dan resepsi publik terhadap film “Selesai”. Film karya Tompi tersebut dicap sebagai eksploitasi perempuan oleh kaum lelaki. Dampak buruk lain film yang viral tersebut mengundang kritik pedas baik oleh netizen maupun oleh pengamat film nasional.

Randy Fauzy (2021) melalui Nextren.com menyatakan meskipun film “Selesai” mengundang kontroversi dan kritikan pedas dari masyarakat, namun film tersebut mendapat rating tinggi. Berdasarkan penelusuran nextren.com diperoleh data dari platform film *Cineverse*, bahwa rating film “Selesai” mencapai skor 4,2 dari 5 untuk skor tertinggi. Radiowebindo.com (2021), Media Blitar (2021) menyebutkan satu fakta menarik tentang film “Selesai” yang sempat viral pada saat dirilis di bulan Agustus 2021. Sejak tayang perdana di bioskop online tanggal 13 Agustus 2021 dalam waktu relatif singkat, yaitu sampai pada tanggal 19 Agustus 2021 jumlah penonton sudah mencapai 100 ribu orang.

Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan dalam penelitian terhadap film “Selesai” dengan judul “Bias Gender dalam Film “Selesai” (Representasi Perempuan dalam Film “Selesai” )” masalah dibatasi pada komunikasi dan keterbukaan antara Broto dan Ayu, dalam membina hubungan rumah tangga. Kehadiran orang ketiga dalam kehidupan rumah tangga

Broto dan Ayu. Jaminan hak dan kewajiban antar pasangan Broto dan Ayu dalam kehidupan dan kesehatan mental pasangan hidup untuk membina rumah tangga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai arah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bias gender yang merepresentasi kehidupan perempuan dalam film “Selesai” berdasarkan analisis semiotika Christian Metz?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka untuk menentukan tujuan dalam penelitian ini peneliti membedah dan menganalisis representasi perempuan dalam film “Selesai”. Hasil akhir dari penelitian ini peneliti dapat mendeskripsikan representasi dan posisi perempuan dalam film “Selesai” berdasarkan analisis semiotika Christian Metz.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang peneliti peroleh dalam penelitian ini peneliti dalam dua ranah manfaat sebagai berikut:

### **1.1.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan dalam pengembangan pengetahuan, bahan referensi dan bahan perbandingan bagi masyarakat akademis khususnya dalam ilmu perfilman dan kajian gender. Hasil

penelitian ini juga memberikan deskripsi pengetahuan tentang bias gender dalam film “Selesai” berkaitan dengan representasi perempuan dalam kehidupan rumah tangga.

#### 1.1.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian di masa depan. Hasil penelitian memberikan deskripsi tentang teknik dan metode yang ditempuh dalam melakukan penelitian dengan objek penelitian film untuk mengkaji dan merepresentasikan sebuah realita kehidupan masyarakat dalam film dan karya seni lainnya berdasarkan teori dan metode yang diterapkan dan diyakini keabsahannya oleh penulisnya.

#### 1.5 Sistematika Bab

Komposisi laporan penelitian ini peneliti sajikan dalam sistematika bab-bab dan sub bab-sub bab dengan muatan bab I Pendahuluan, bab II Tinjauan Pustaka, bab III Metodologi Penelitian, bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab V Penutup. Sistematika penulisan laporan skripsi ini disajikan dalam format berikut;

**Bab I Pendahuluan.** Pada bab ini peneliti menyajikan latar belakang masalah dalam penelitian yang mendeskripsikan kondisi ideal sebuah rumah tangga dan kesenjangan antara kondisi tersebut dengan realita dalam film “*Selesai*”. Pada sub bab berikutnya adalah perumusan masalah, dilanjutkan dengan penentuan tujuan penelitian dan mendeskripsikan manfaat penelitian.

**Bab II Tinjauan Pustaka.** Pada bab ini peneliti menjelaskan teori yang mendasari gagasan dalam melakukan kajian dalam penelitian. Pertama adalah teori

semiotika Christian Metz. Kemudian definisi bias gender dan berbagai implikasinya. Sub bab berikutnya adalah definisi film, seluk beluk dunia film atau sinematografi, serta peran film bagi perkembangan budaya masyarakat. Selanjutnya adalah penyajian data empiris tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Pada bab ini diakhiri dengan sub bab kerangka berpikir; yaitu sebuah alur pemikiran proses penelitian yang diawali dengan kesenjangan kondisi ideal sebuah rumah tangga dengan kenyataan dalam film “*Selesai*” yang dikaji dengan teori semiotika Cristian Metz dan gambaran akhir dari hasil penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini peneliti menyajikan prosedur metode penelitian. Pada sub bab pertama adalah paradigma dan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan. Pada sub bab berikutnya adalah subjek dan objek penelitian. Sub bab berikutnya menjelaskan data dan sumber data. Teknik pengumpulan data yang terdiri dari teknik simak dan catat. Dilanjutkan pada sub bab berikutnya adalah teknik pemeriksaan keabsahan data. Sub bab berikutnya adalah teknik analisis data kualitatif. Sub bab berikutnya menjelaskan teknik penyajian data, dan diakhiri dengan sub bab tentang *setting* penelitian yang terdiri dari waktu dan tempat penelitian disertai dengan penyusunan jadwal penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini peneliti menyajikan dan mendeskripsikan temuan data dalam film “*Selesai*” dan analisis data temuan berdasarkan teori dan metode penelitian yang telah ditetapkan untuk mendapatkan konklusi dari penelitian.

Bab V Penutup. Pada bab ini peneliti menyampaikan simpulan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab I. Pada bab ini



juga peneliti menyampaikan rekomendasi hasil penelitian dan saran bagi pembaca dalam pelaksanaan penelitian sejenis pada kesempatan berikutnya.

